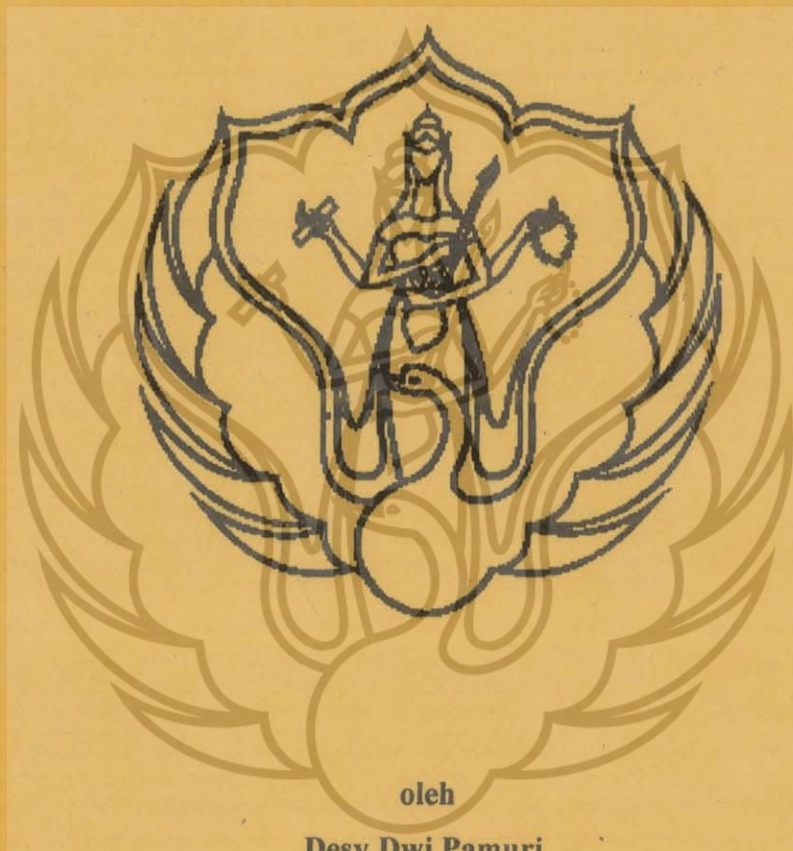


**TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
DI YAYASAN ANAK WAYANG INDONESIA
YOGYAKARTA**



oleh

Desy Dwi Pamuri

0010945011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
DI YAYASAN ANAK WAYANG INDONESIA
YOGYAKARTA**



oleh

Desy Dwi Pamuri

0010945011



**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
DI YAYASAN ANAK WAYANG INDONESIA
YOGYAKARTA**



oleh

Desy Dwi Pamuri

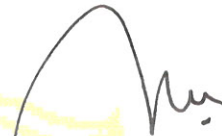
0010945011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 29 Juni 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.
Ketua / Anggota



Dra. Daruni, M. Hum.
Pembimbing I / Anggota



Drs. Y. Surojo, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota



Hersapandi, S.S.T., M. S.
Anggota



Bambang Pudjaswara, S.S.T., M. Hum.
Anggota



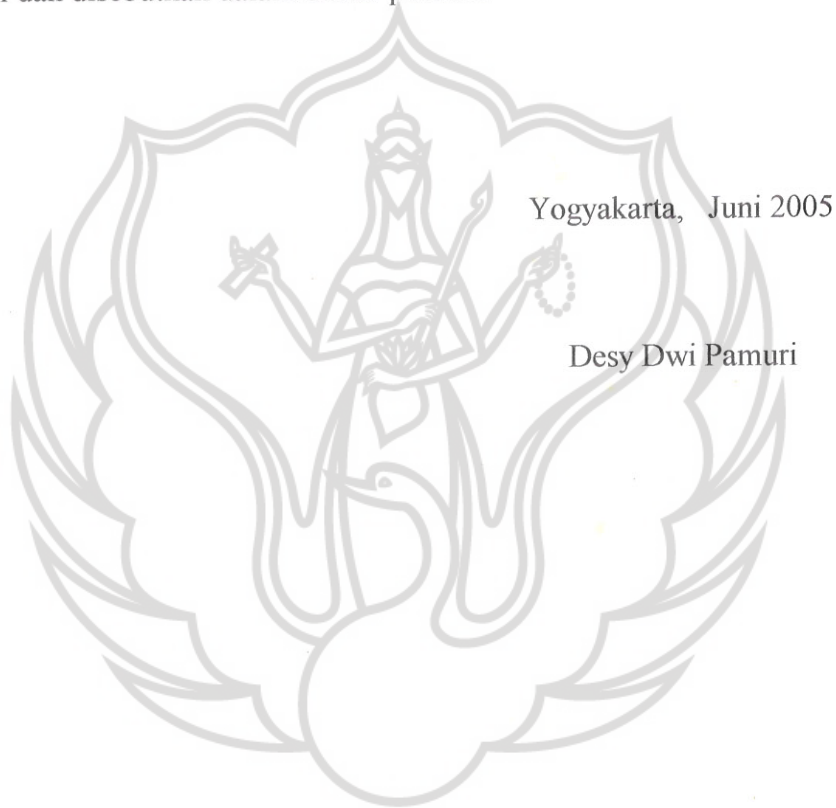
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



RINGKASAN

TARI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI YAYASAN ANAK WAYANG INDONESIA YOGYAKARTA

Oleh:

Desy Dwi Pamuri

Keberadaan Yayasan AWI Yogyakarta merupakan sebuah Yayasan yang memperhatikan tumbuh kembang anak dan remaja, dengan melakukan pendekatan kepada mereka dengan memperhatikan dan mencegah mereka dalam hidup dalam kekerasan dan bertingkah laku negatif, dengan menawarkan pengetahuan sebagai alternatif untuk mengaktualisasikan ide dan kreativitas anak dan remaja.

Pemberian berbagai media pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh yayasan AWI Yogyakarta untuk membantu meningkatkan kecerdasan anak, dan salah satunya adalah pembelajaran seni tari.

Nilai positif yang bermanfaat dan mampu mendorong sikap kreatif yang secara sadar maupun tidak sadar, mereka pelajari melalui seni tari merupakan hal yang menarik untuk dikupas, sehingga perlu ditulis dalam bentuk skripsi, yakni tari sebagai pembelajaran di yayasan AWI, dengan mengambil contoh penulisan tari Kucingan sebagai salah satu materi pembelajaran tari di AWI dengan mengamati proses penciptaannya, dan mengamati tari Kucingan dari sudut pandang dimensi kreativitas serta mengetahui beberapa aktivitas pentas tari yang dilakukan oleh anak didik di Yayasan AWI Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan *paedagogis* untuk mencari konsep tari yang tepat untuk anak didik dengan mempelajari dan memahami latar belakang tumbuh kembang anak, serta menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui permasalahan dalam proses penciptaan tari.

Banyaknya unsur yang harus dipelajari di dalam seni tari seperti musik, kostum, penguasaan panggung, dan kerja sama antar penari ternyata mampu mendorong terbentuknya sikap kreatif yang bisa diamati melalui sudut pandang kreativitas, yaitu dimensi psikomotorik, dimensi kognitif dan dimensi afektif.

Yogyakarta, Juni 2005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga terwujudlah penulisan hingga selesai. Tugas akhir yang berjudul “Tari Sebagai Media Pembelajaran di Yayasan Anak Wayang Indonesia Yogyakarta”, diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan studi di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan terwujudnya tulisan ini, maka perkenankanlah melalui penulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis, terutama yang terhormat :

1. Dra. Daruni, M. Hum. selaku pembimbing I dan Drs. Y Surojo, M. Sn. yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum. selaku Pembimbing Studi yang telah membantu dan memberikan dorongan selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Sigit Nugrahanto selaku direktur Yayasan Anak Wayang Indonesia banyak membantu memberikan kemudahan-kemudahan dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Yayasan AWI Yogyakarta.
4. Segenap staf Yayasan Anak Wayang Indonesia atas kerja samanya.
5. Seluruh teman-teman di Yayasan Anak Wayang Indonesia Yogyakarta atas kerja samanya.

6. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada Ayah dan Ibu Suyatno serta kakak dan adikku yang telah memberikan doa restu, perhatian, pengertian, serta dorongan semangat.
7. Kakakku Edi Purwanto yang banyak memberikan pengertian dan dorongan semangat.
8. Adikku Nur Suro Jati yang banyak memberikan dorongan semangat.
9. Ria, Mas Eko dan Galuh serta teman-teman dari Jurusan Tari yang banyak membantu serta memberikan dorongan semangat.
10. Sahabatku, Etni dan Wolo yang selalu memberikan dorongan semangat dan kalianlah yang telah membuatku terbangun dari tidur lelapku.
11. Teman-teman kost Amalia yang banyak memberikan perhatian dan dorongan semangat.
12. Seluruh karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang berkenan memberikan kemudahan kepada penulis untuk mencari sumber acuan yang diperlukan.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian tulisan ini, dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Disadari sepenuhnya, tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian penulis mengharap saran dan kritik demi sempurnanya penulisan ini. Semoga penulisan ini berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
2. Tahap Analisis Data.....	12
3. Tahap Penulisan Laporan.....	12
BAB II. LATAR BELAKANG DAN BENTUK	
YAYASAN AWI YOGYAKARTA.....	14
A. Latar Belakang Yayasan AWI Yogyakarta.....	14
B. Organisasi Yayasan AWI Yogyakarta.....	18

1. Sumber Keuangan yayasan.....	22
2. Strategi Obyek pendampingan.....	22
C. Media Pembelajaran di Yayasan AWI Yogyakarta.....	26
BAB III. PEMBELAJARAN TARI DI YAYASAN AWI YOGYAKARTA.....	41
A. Tari Sebagai Media Pembelajaran di Yayasan AWI Yogyakarta....	46
1. Tari Kucingan Sebagai Salah Satu Materi Pembelajaran	53
2. Proses Penciptaan Tari Kucingan.....	59
B. Tari Kucingan Dalam Sudut Pandang Dimensi Kreativitas.....	64
1. Dimensi Psikomotorik.....	64
2. Dimensi Kognitif.....	66
3. Dimensi Afektif.....	69
BAB IV. KESIMPULAN.....	73
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	
A. Sumber Tertulis.....	76
B. Media Internet.....	78
C. Sumber Lisan.....	78

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gb. 1: Foto dokumentasi aktivitas pementasan teater.....	29
Gb. 2: Foto dokumentasi aktivitas anak membuat kerajinan.....	30
Gb. 3: Foto dokumentasi aktivitas anak tentang perfilman.....	32
Gb. 4: Foto dokumentasi aktivitas anak dalam perpustakaan.....	33
Gb. 5: Foto dokumentasi aktivitas pembelajaran bahasa Inggris.....	34
Gb. 6: Foto dokumentasi aktivitas pembelajaran anak di alam terbuka.....	35
Gb. 7: Foto dokumentasi aktivitas diskusi anak.....	36
Gb. 8: Foto dokumentasi aktivitas pementasan tari.....	38
Gb. 9: Foto dokumentasi aktivitas latihan karawitan.....	62
Gb. 10: Foto dokumentasi aktivitas latihan tari kucingan.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Contoh Leaflet, Yayasan AWI Yogyakarta.
2. Contoh Leaflet, aktivitas tari Yayasan AWI Yogyakarta.
3. Deskripsi kerja Yayasan AWI Yogyakarta.
4. *Curriculum vitae* Yayasan AWI Yogyakarta.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya banyak menghasilkan intelektual muda yang berusaha memperhatikan dan memperdulikan tumbuh kembang anak. Hal ini dibuktikan dengan berkumpulnya anak muda yang terdiri dari beberapa mahasiswa ISI Yogyakarta dan mahasiswa psikologi UGM. Mereka mendirikan yayasan untuk anak yang bergerak dalam bidang membangun mental anak dengan kesenian sebagai salah satu media pembelajaran.

Membangun mental dan kecerdasan anak merupakan sesuatu hal yang tidak mudah dilaksanakan, karena harus mencakup segala bidang pembelajaran di dalamnya, hal ini sesuai dengan pendapat Howard Gardner yang menyatakan :

“...bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika-logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.”¹

Dari kedelapan kecerdasan menurut Howard tersebut menunjukkan perbedaan nyata antara kemampuan intelektual dan kemampuan emosi karena dari ketujuh kecerdasan meliputi kemampuan verbal dan matematika, tetapi juga dua kemampuan yang bersifat pribadi yaitu kemampuan mengenal dunia dalam diri

¹ Seto Mulyadi, 2000 “ Pendidikan dan Masalah Perkembangan Anak”, dalam Sindhunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita : Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta : Kanisius) pp.88-89.

sendiri dan keterampilan sosial², oleh karena itu pembelajaran di salah satu bidang pembelajaran akan sangat kurang untuk membangun mental dan kecerdasan anak.

Anak Wayang Indonesia merupakan sebuah nama yang diberikan oleh Kanjeng Ratu Hemas untuk yayasan ini tanpa mewakili maksud dari materi pembelajarannya³. Anak Wayang Indonesia merupakan sebuah yayasan yang mengangkat nilai universal berkait dengan visi dan misi yang diembannya, yaitu persahabatan, cinta, dan damai. Misi dari Anak Wayang Indonesia sendiri yaitu mengembangkan pendidikan dan budaya perdamaian kepada anak serta memiliki misi mensosialisasikan hak anak di komunitas kampung di wilayah perkotaan. Budaya perdamaian sejak anak-anak mendorong lingkungan lebih bersahabat pada anak dan remaja. Anak Wayang Indonesia semula adalah sebuah sanggar yang berdiri pada tanggal 10 November 1998 dipimpin oleh Gembong Sigit Nugrahanto.⁴ Yayasan Anak Wayang Indonesia Yogyakarta biasa dikenal dengan singkatan Yayasan AWI Yogyakarta, yang kemudian singkatan ini akan digunakan seterusnya untuk memberi nama obyek penelitian dalam penulisan ini.

Pelayanan dari Yayasan AWI Yogyakarta untuk anak meliputi pelayanan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan berbagai kegiatan kesenian. Kegiatan seni yang diajarkan seperti teater, menggambar, menari, musik, kerajinan tangan, dan menonton pertunjukan. Salah satu cara untuk mengetahui minat dan ketertarikan anak terhadap seni dilakukan melalui media yang paling

²Daniel Goleman, 2001 *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama) p.513

³ Wawancara dengan G. Sigit Nugrahanto, di Pakelrejo, diijinkan untuk dikutip.

⁴ <http://www.direktori-perdamaian.org>

tepat untuk mereka.⁵ Hal tersebut untuk melatih supaya anak dampingan memiliki kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual yang berguna untuk kehidupan mereka. Secara tidak langsung dari proses pembelajaran tersebut ditanamkan jiwa untuk bekerja sama, disiplin, bertanggung jawab, serta kritis dalam menyikapi sesuatu⁶. Daya kritis merupakan sebuah sikap yang mampu mengontrol atau beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat supaya tidak terpengaruh dengan tindakan-tindakan yang negatif di dalam kehidupan.

Terkait dengan hal itu daya imitasi anak yang cukup kuat akan menjadi sangat riskan jika tidak didukung lingkungan yang tidak mendukung tumbuh kembang anak secara optimal lewat pendidikan yang cukup untuk mereka. Yayasan AWI Yogyakarta mencoba untuk mempedulikan kepentingan anak dengan berusaha membangun lingkungan ramah anak sebagai fasilitator untuk anak dengan membangun kesadaran kritis anak dengan cara berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mampu memahami perkembangan kejiwaan anak untuk mendukung anak sejak dini supaya memiliki kepribadian dan mampu menghargai dirinya sendiri.

Prinsip “bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain” bagi anak, merupakan salah satu cara yang ditempuh pendampingan belajar di Yayasan AWI Yogyakarta untuk melakukan pendekatan pada anak dalam proses pembelajaran⁷. Hal ini untuk menghindarkan anggapan dari dalam diri anak bahwa proses belajar

⁵ Eko Nurcahyo, 2004 “Metode Pembelajaran Tari Dalam Upaya Membangun Mental Anak di Sanggar Anak Wayang Indonesia (AWI)”, *Makalah* seminar tidak diterbitkan. p.3

⁶ Wawancara dengan G.Sigit Nugrahanto tanggal 6 februari 2005 di Pakelrejo, diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara dengan Purwanto tanggal 4 Februari 2005 di Pakelrejo, diijinkan untuk dikutip.

adalah hal yang sulit dan menjemukan. Keadaan inilah yang membuat anak tetap semangat untuk datang dan berkegiatan di tempat ini.

Penawaran berbagai materi pembelajaran yang ditawarkan kepada anak merupakan salah satu cara mengamati bakat pada diri si anak.

“Bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya bakat tidak dapat berkembang sama sekali manakala lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya”.⁸

Hal inilah yang menjadi faktor pendorong Yayasan AWI Yogyakarta memberikan beberapa materi pembelajaran untuk dipilih oleh anak-anak guna memupuk kemampuan dan bakat pada diri anak. Media pembelajaran merupakan alat atau sarana untuk menuangkan ide dan gagasan anak dengan bimbingan pendamping, dalam upaya membangun pola pikir anak sehingga anak lebih kreatif.

Kegiatan seni yang diajarkan di Yayasan AWI Yogyakarta selain sebagai salah satu cara penanaman kecintaan anak terhadap seni bangsa sendiri, juga sebagai sarana melatih perkembangan serta kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan cara mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, dan dengan cara ini memiliki arti yang positif bagi pembentukan sikap anak, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi. Melalui media tari sebagai salah satu materi pembelajaran diharapkan kecerdasan emosi anak semakin terasah, sehingga misi Yayasan AWI Yogyakarta untuk mengembangkan pendidikan dan budaya perdamaian sejak anak akan terwujud.

⁸ Sunarto, Ny.B. Agung Hartono, 1994 *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) p 13.

Obyek penelitian ini dipilih dengan alasan ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti, serta Yayasan AWI Yogyakarta yang memiliki misi mengembangkan pendidikan dan budaya perdamaian sejak anak, memilih bidang seni sebagai sarana pembelajaran, yang salah satunya adalah seni tari sebagai media penunjang kreativitas anak.

Tari menjadi salah satu media atau aktivitas yang cukup mendapat peran dalam perekrutan anak untuk belajar di Yayasan AWI Yogyakarta. Aktivitas tari merupakan kegiatan yang mengandung banyak elemen-elemen seni yang lainnya, seperti musik yang bersifat *live*, pengenalan kostum dengan warna-warna yang cerah sehingga membuat anak tertarik untuk terlibat pada setiap kegiatannya.⁹

Melatih seseorang menjadi kreatif sebaiknya sejak dini anak diberi bimbingan yang tepat dan kesempatan untuk bebas berekspresi, oleh karena itu untuk memahami kebutuhan anak, Yayasan AWI Yogyakarta mengajarkan seni tari sebagai salah satu media untuk melatih anak berapresiasi, berekspresi, dan penunjang kreativitas anak, yang memiliki program seperti pementasan 2 bulan sekali sebagai motivasi bagi anak-anak untuk terus berkreativitas.

Istilah kreatif merupakan sebuah kata yang tidak asing di dalam pembicaraan sehari-hari, dan di dalam penelitian ini menurut pendapat Utami Munandar yang menyatakan bahwa kreatif adalah sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, atau sebagai sebuah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan yang baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan

⁹ Eko Nurcahyo, *op. cit.*, p.4

masalah.¹⁰ Jadi ketika seseorang melakukan proses usaha sehingga menemukan hal yang baru atau yang biasa disebut belajar ini bisa dikatakan wujud dari tingkah laku kreatif.

Salah satu cara membangun sikap dan pemikiran kreatif adalah pembelajaran olah tari. Menguasai tari merupakan salah satu bentuk kreativitas, hal ini bisa dilihat di dalam proses mempelajari suatu bentuk tari melalui tahapan mengimitasi, menghafalkan gerak, mengekspresikan, dan mengimajinasi. Sebagai hasil dari proses belajar, sampai hasil akhir dari sebuah proses belajar, dalam mempelajari tari akan bermanfaat di dalam pembentukan sikap antara lain melatih kepercayaan diri, rasa kerjasama, peka terhadap irama musik, serta mampu menguasai panggung.

Faktor penting tari yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu koreografi yang berbeda penerapannya pada masing-masing kelompok dan bentuk tari yang digarap. Koreografi merupakan faktor utama dalam penyajian sebuah pertunjukan karya tari. Koreografi memiliki arti pemilihan gerak dan sebuah tindakan dalam proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah karya tari.¹¹ Dengan demikian tari yang merupakan salah satu media yang memiliki banyak unsur di dalamnya seperti gerak, musik, kostum sangat membutuhkan sentuhan kreativitas.

Pengelompokkan dalam pembelajaran tari berdasar faktor usia menjadi 2 kelompok merupakan salah satu hal yang cukup efektif dalam proses pelatihan

¹⁰ Utami Munandar, 1998, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan bekerja sama Rineka Cipta) p.25

¹¹ Lois Ellfeldt , 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terj. Sal Murgiyanto, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian) p.12

tari di Yayasan Anak Wayang Indonesia. Hal ini berkaitan dengan bentuk koreografi berbeda yang harus diajarkan pada kedua kelompok tersebut. Kelompok usia yang pertama, yaitu pada usia 7-13 tahun merupakan tahap pengenalan dan apresiasi terhadap seni tari. Materi gerak tarinya dipilih gerak yang masih sederhana dan belum memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, hal demikian dimaksudkan agar anak akan lebih mudah mempelajari dan mengimitasi gerak-gerak dari pelatih, sehingga anak yang belajar di Yayasan AWI Yogyakarta memiliki kesempatan untuk mengekspresikan jiwa seninya melalui pembelajaran tari dengan mudah dengan perasaan senang. Hal inilah yang diinginkan pendamping untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak akan perasaan seninya, sesuai dengan pendapat Geraldine Dimonsteins yang menyatakan bahwa:

“...kebutuhan anak-anak untuk melambangkan perasaan dan ide-ide melalui gerakan yang diekspresikan pada waktu yang mereka belajar memindah unsur pengalaman ini yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ke unsur estetis yang diciptakan di dalam tari”.¹²

Kelompok kedua usia remaja 14-18 tahun bentuk materi tari yang diberikan memiliki sedikit tingkat kerumitan dari kelompok pertama. Pada umumnya materi tari yang diajarkan adalah tari kelompok yang merupakan garapan tari yang dilakukan oleh lebih dari seorang penari yang membutuhkan kerja sama antar penari. Pemberian materi pembelajaran tari untuk kelompok kedua merupakan tari yang digarap dan berpijak dari tradisi kerakyatan seperti Jathilan, Reog Dhodhog

¹² Geraldine Dimonsteins, 1982, *Tari Anak-Anak di Sekolah*, terj. A Tasman Ronoatmodjo, (Surakarta) p.36

dan Ndolalak tetapi tidak menutup kemungkinan tari jenis lain juga bisa menjadi materi pembelajaran.

Kemampuan teknik dari masing-masing individu sangat dibutuhkan serta dituntut dalam hal kerjasama dan kekompakan sebuah tim dalam karya tari. Kekompakan dalam penyajian sebuah karya tari bukanlah sesuatu hal yang mudah dilaksanakan. Kepekaan rasa baik dalam gerak maupun peka terhadap iringan membutuhkan proses latihan yang disiplin. Tari kelompok yang diajarkan secara tidak langsung akan membentuk sikap saling *ngemong*, menghargai dan bekerja sama untuk mewujudkan sajian sebuah pertunjukan tari kelompok yang baik. Sehingga akan berpengaruh positif, pada pembentukan sikap dalam kehidupan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yang menarik untuk diteliti, adapun pokok permasalahannya adalah mengapa tari digunakan sebagai media pembelajaran di Yayasan AWI Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan, bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tari sebagai media pembelajaran di Yayasan AWI Yogyakarta.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat menjadi sebuah gambaran bahwa sebuah aktivitas kreatif anak sangat membutuhkan perhatian sejak dini dari

lingkup keluarga sampai ke masyarakat untuk mencetak manusia yang cerdas dan kreatif di bidangnya masing-masing.

D. Tinjauan Pustaka

Psikologi Pendidikan, 1995, ditulis Sri Rumini dkk, Buku ini mengupas tentang tahapan karakter manusia khususnya pertumbuhan dan perkembangan anak sampai usia remaja serta persoalan-persoalan yang muncul di dalam kehidupan anak dan usia remaja, buku ini memberikan pemahaman peneliti untuk mengupas permasalahan-permasalahan dalam kehidupan anak dan remaja yang memiliki karakter yang berbeda yang nantinya dikaitkan dengan pemberian materi tari yang cocok berdasarkan usia sebagai media membangun kreativitas anak.

Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, 1998, ditulis oleh Utami Munandar Buku ini membahas tentang bagaimana pengembangan kreativitas dan lingkungan yang merangsang perkembangan bakat dan kreativitas pada anak serta pembelajaran dan teknik kreatif juga membahas bagaimana cara mengatasi hambatan dalam pengembangan kreativitas, buku ini memberi pengertian tentang konsep kreatif kepada peneliti sebagai panduan dalam mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan di Yayasan Anak Wayang Indonesia.

Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, 1994, yang ditulis F.J. Monks, dkk, buku ini membahas tentang teori-teori permainan yang memuat struktur dan ciri-ciri esensial dari tingkah laku bermain, buku ini membantu peneliti untuk memberikan pengertian tentang konsep bermain yang

sesuai dengan prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh Yayasan AWI Yogyakarta yang dikaitkan dengan pembelajaran tari.

Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 1996, yang ditulis Y. Sumandiyo Hadi, buku ini memuat tentang proses koreografi kelompok yang dimulai dari tahapan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, buku ini dipilih untuk digunakan untuk mengamati proses penciptaan tari kelompok di Yayasan AWI Yogyakarta.

“Pendidikan Dan Masalah Perkembangan Anak” yang ditulis Seto Mulyadi dalam *Membuka Masa Depan Anak-anak kita : Mencari Kurikulum Pendidikan abad XXI*, Sindhunata (ed), 2000, Buku ini membahas tentang kecerdasan anak yang sangat didukung oleh suasana pembelajaran yang dapat dinikmati oleh anak yaitu kurikulum yang tidak terlalu padat sehingga tetap memberikan kepada anak ruang untuk bermain dan berkreaitivitas, suasana aman dan bebas secara psikologis, disiplin yang tidak kaku, dimana anak boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif. Hal itu merupakan sebuah metode pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Buku ini memberikan pemahaman tentang konsep kecerdasan menurut Howard Gardner yang dikutip ulang oleh Seto Mulyadi sehingga peneliti mampu memahami dan mengamati metode pembelajaran yang diterapkan di Yayasan Anak Wayang Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti, dipakai metode deskriptif analisis guna memaparkan dan menganalisis data sesuai dengan fakta yang tampak.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *paedaogis* dan pendekatan koreografi untuk membantu mengupas permasalahan. Pendekatan *paedagogis* diterapkan untuk mencari konsep tari yang tepat untuk anak didik dengan mempelajari dan memahami latar belakang dan lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak serta faktor yang berpengaruh di dalam kehidupan anak. Pendekatan koreografi digunakan untuk mengetahui permasalahan seperti apa konsep dalam proses penciptaan tari yang tepat untuk anak di Yayasan AWI Yogyakarta.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan beberapa tahapan dengan pencarian data melalui internet, studi pustaka, observasi dan wawancara.

- a. Pencarian data melalui internet, dilakukan untuk melihat secara garis besar obyek penelitian yaitu tentang Yayasan AWI Yogyakarta.
- b. Studi Pustaka dilakukan dengan cara mencari buku-buku yang relevan dengan permasalahan obyek penelitian. Studi pustaka, diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan beberapa buku koleksi milik pribadi dan koleksi orang lain.

- c. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung proses pelaksanaan pelatihan di Yayasan AWI, serta melihat secara tidak langsung melalui rekaman gambar foto kegiatan dan pementasan tari Anak Wayang Indonesia.
- d. Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data-data mengenai obyek penelitian, terhadap pimpinan yayasan, dan tenaga pendamping pengajar tari serta beberapa anak peserta didik di Yayasan AWI Yogyakarta.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah, diklasifikasikan dan dianalisis untuk memperjelas obyek penelitian sehingga bisa digunakan untuk mengungkap masalah dalam penelitian sehingga diperoleh suatu kerangka yang akan memudahkan proses penulisan.

3. Tahap Penulisan laporan

Sistematika dari bentuk penulisan laporan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan untuk mewujudkan tulisan ini.

BAB II : Bab ini mengambil judul “ Latar Belakang dan Bentuk Yayasan AWI Yogyakarta, untuk mempermudah pembahasan dan pemaparan penulisan dibagi menjadi tiap sub, untuk sub pertama membahas tentang latar belakang Yayasan AWI Yogyakarta, dan sub selanjutnya membahas tentang keorganisasian Yayasan AWI, dengan beberapa cakupan di dalamnya antara lain tentang sumber keuangan Yayasan

AWI dan Strategi obyek pendampingan, dan sub terakhir membahas tentang media pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan AWI Yogyakarta.

BAB III : Bab ini merupakan pemaparan tentang pokok permasalahan penulisan yaitu tari sebagai sebuah media kreatif dengan pembahasan tentang materi tari sebagai media pembelajaran di Yayasan AWI, yang mencakup tentang tari Kucingan yang merupakan salah satu materi tari yang dipilih sebagai contoh dalam penulisan yang di dalamnya meliputi proses penciptaannya, pembahasan untuk sub kedua yaitu tentang tari dalam dimensi kreativitas.

BAB IV : Penutup yang berisi ringkasan singkat dan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

DAFTAR SUMBER ACUAN

LAMPIRAN